

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara tertutup, melainkan lebih kepada sebuah “proses hidup”. Sastra tidak mencerminkan realitas seperti fotografi, melainkan sebuah bentuk khusus yang mencerminkan realita. Kemunculan karakter-karakter dalam karya sastra bukan sesuatu yang khas secara inheren pada dirinya sendiri. Hal-hal tersebut memiliki hubungan dengan aspek-aspek lain di luar suatu masyarakat. Meskipun karya sastra yang baik umumnya tidak langsung menggambarkan atau memperjuangkan nilai-nilai tertentu, tetapi lebih kepada aspirasi masyarakat yang tercermin di dalamnya (Endaswara, 2008: 89).

Karya sastra ditulis oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ide atau gagasan, maupun pengalaman yang ingin disampaikan, dengan harapan apa yang akan disampaikan menjadi masukan bagi pembaca dan perkembangan kehidupan. Karya sastra memuat nilai sosial budaya, karena perkembangan pemahaman sastrawan dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya tempat karya sastra diciptakan. Karya sastra memiliki kepentingan terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel menggambarkan kehidupan manusia. Gambaran manusia dalam novel memperlihatkan perilaku yang beraneka ragam. Novel dikatakan oleh Nurgiyantoro (1995: 1) sebagai karya sastra yang lebih mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Di dalam sebuah novel, biasanya terdapat pesan tersembunyi sebagai gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Novel *Padusi* karya Ka'bati menceritakan gambaran tentang kehidupan suatu lingkungan masyarakat tertentu. Novel *Padusi* merupakan salah satu novel yang menceritakan persoalan yang kompleks. Tokoh-tokoh perempuan merupakan gambaran perempuan Minangkabau yang telah terlepas dari tatanan adat dan tradisi Minangkabau. Tokoh Dinar sebagai perempuan Minangkabau tidak memiliki tanah ulayat. Sedangkan adat Minangkabau menempatkan perempuan sebagai tanah ulayat sebagaimana tertuang dalam aturan adat Minangkabau.

Tokoh yang ditampilkan telah terlepas dari budayanya. Hal ini menyebabkan timbulnya pertentangan sosok perempuan Minangkabau dengan ideologi Minangkabau itu sendiri. Salah satunya jalan yang ditempuh para tokoh dalam novel adalah merantau ke Semenanjung Malaysia demi memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dinar, perempuan yang hidup di daerah rantau. Dinar dibesarkan dalam lingkungan pesisir yang keras. Dalam keshariannya, dinar hidup dalam perjuangan. Ia tinggal dengan ibu dan kedua adiknya serta ayah tirinya. Ayah tiri dinar adalah seseorang yang sangat keras.

Pekerjaannya adalah seorang pelaut, namun karena kecelakaan, menyebabkan ia tidak lagi pergi melaut. Ayah tiri Dinar beralih profesi sebagai bandar judi togel. Setelah ayah tirinya pergi meninggalkannya, ibu Dinar menjadi gila. Dinar sebagai tulang punggung keluarga, yang menghidupi adik-adiknya serta ibunya yang gila. Cacian dan cemoohan datang kepadanya bertubi-tubi. Pihak keluarga ibunya, tidak dapat membantu keluarga dinar. Malah mereka mendatangkan cacian yang begitu pahit. Kesedihan Dinar pun bertambah setelah kedua adiknya meninggal ditabrak mobil patroli polisi.

Setelah kedua adiknya meninggal, Dinar ditipkan oleh saudara ibunya di sebuah panti asuhan. Di panti asuhan tersebut, Dinar mulai membangun mimpi untuk dapat bersekolah

seperti anak-anak yang lain. Setelah gagal menamatkan kuliah karena kendala biaya, Dinar bekerja sebagai pelayan toko. Mimpinya untuk bisa bersekolah tinggi, membuat Dinar merantau keluar negeri dan bekerja sebagai TKI.

Dinar merantau ke Semenanjung Malaysia dan bekerja sebagai buruh pabrik. Dalam perantauannya, ia terjatuh dengan sistem baru yang bahkan lebih parah. Dinar mendapatkan perlakuan yang tak seharusnya di terima oleh perempuan. Di saat emansipasi wanita digembargemborkan, ia malah menemukan perlakuan yang bertolak belakang dengan ideologi tersebut. Eksploitasi yang dilakukan oleh pemilik pabrik, mulai dari pembagian kerja sampai upah yang berbeda dengan buruh laki-laki membuat kaum buruh perempuan kehilangan jati dirinya.

Akibat kesenjangan sosial dan perilaku yang mulai menyimpang, beberapa buruh perempuan mulai bergaya seperti halnya laki-laki, menyukai sesama jenis, mabuk-mabukan, sampai perkawinan pun dilarang oleh pemilik pabrik tempat Dinar bekerja. Setiap wanita yang ingin menikah, harus melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Ada beberapa komunitas buruh di lingkungan kerja Dinar. Salah satunya yang berasal dari Bangladesh yang disebut dengan kaum *bangla*. Komunitas ini dikucilkan oleh beberapa komunitas buruh lain, karena dianggap tidak berpendidikan dan lebih miskin.

Hal ini menimbulkan pergolakan besar dalam diri Dinar. Ia merasa ini sudah melewati batas dan keterlaluhan. Dinar mulai melakukan pergerakan dengan melawan sistem yang tengah berjalan, menuai tindakan diskriminatif atas posisi perempuan dan kesetaraan gender. Dinar melakukan berbagai usaha, namun usaha tersebut ia rasa sia-sia belaka. Dinar memilih untuk menikah dengan seorang pemuda Bangla, kemenakan dari perempuan Bangla tua sesama buruh wanita tempat ia bekerja.

Namun pernikahan tersebut tak berjalan mulus, Dinar dan pasangannya harus terpisah saat polisi kerajaan Malaysia menyergap mereka setelah akad nikah di rumah seorang penghulu. Dinar kembali merasakan lubang dalam dadanya kembali menganga lebar. Dinar

kemudian ditemukan oleh keluarga kecil yang kelak menjadi majikan barunya. Ia menemukan ketenangan dalam sebuah keluarga kecil tersebut. Mereka sama-sama belajar agama, dan tak ada perbedaan antara majikan dan pembantu di dalamnya.

Dinar kembali ke kampung halamannya di pesisir. Kampung yang telah membesarkannya. Ia berniat mengajarkan apa yang telah ia dapatkan dalam keluarga majikannya. Namun semua harapannya tak sesuai dengan realitas yang ada. Dinar dianggap sebagai orang aneh, teroris dan sebagainya. Cara berpakaian yang berbeda dengan orang kebanyakan, menjadi penyebab munculnya berbagai tuduhan padanya. Pakaian tersebut membuat Dinar di cap sebagai orang aneh. Dinar sebenarnya ingin merubah cara pandang orang tentang sistem yang diacak-acak oleh pihak lain. Pada akhirnya, Dinar terpuruk dengan kondisi penyakit yang telah menggerogotinya. Dinar di vonis terkena kanker paru-paru dan memiliki waktu yang tak lama untuk bertahan hidup.

Perjalanan Dinar menunjukkan terjadinya eksploitasi atas perempuan yang sebelumnya telah dilepaskan dari ekologi kehidupan masyarakat adat dengan alam. Pembangunan kehidupan modern juga dengan cara menundukkan alam memunculkan diskriminasi terhadap perempuan seperti dialami Dinar ketika terpisah dari sistem adat dan masuk ke dalam kehidupan lingkungan pabrik tempatnya bekerja.

Pengalaman tokoh dalam novel *Padusi* menunjukkan adanya kedekatan dengan konsep ekokritik Vandana Shiva yang mengatakan bahwa wanita sebagai cerminan dari alam itu sendiri. Shiva berusaha untuk menunjukkan bahwa alam dan perempuan merupakan produsen atau penghasil kehidupan, dimana perempuan menyelenggarakan kehidupan melalui peran sosialnya.

Oleh karena itu, analisis atas novel ini dipandang tepat dengan menggunakan teori ekokritik Vandana Shiva. Ratna (2009:334) menyatakan, hubungan karya sastra dan masyarakat sebagai hubungan negasi dan inovasi, maupun afirmasi jelas merupakan hubungan

yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala dalam masyarakat.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Junus (1984:115), bahwa karya sastra adalah dokumen otentik untuk beberapa aspek sosio-budaya karena ia memang memberikan beberapa informasi. Ia menceritakan adanya suatu peristiwa, pesertanya, sebab dan akibat. Ia juga menceritakan pikiran penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa itu dan aspek-aspeknya sebagai terlihat pada usahanya untuk memberikan sorotan kepada pikiran-pikiran tertentu. Untuk itulah pentingnya dilakukan penelitian-penelitian terhadap karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep ekologi dan budaya yang menjadi latar belakang dalam novel *Padusi* ?
2. Bagaimana masalah ekologi di dalam novel *Padusi* ?

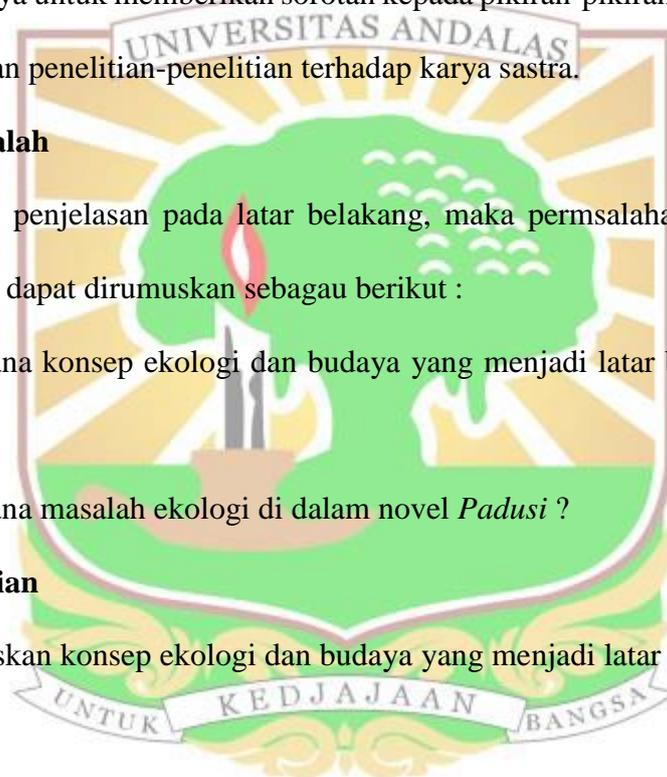
1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan konsep ekologi dan budaya yang menjadi latar belakang dalam novel *Padusi*
2. Menjelaskan persoalan ekologi di dalam novel *Padusi*

1.1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperluas pengetahuan keilmuan pembaca, terutama mengenai konsep kritik terhadap budaya serta pemikiran ekokritik Vandana Shiva dan aplikasinya didalam kehidupan. Secara praktis, agar penelitian ini mampu memberikan beberapa penjelasan mengenai novel *Padusi* dan hal-hal didalamnya.

1.5 Tinjauan Kepustakaan



Sepanjang pengamatan penulis, belum ada pembahasan tentang Novel Padusi menggunakan tinjauan ekokritik vandana Shiva, akan tetapi ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai referensi, antara lain :

- *Ekofeminisme dan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Vandana Shiva*, Ahmad Sururi (2007), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Ia menyimpulkan bahwa pandangan yang diterapkan ekofeminisme memiliki nilai lebih karena tidak hanya fokus pada subordinasi perempuan, namun juga subordinatif alam dan lingkungan hidup dibawah kepentingan manusia. Ekofeminisme sekaligus mengkritisi modernisasi yang lain, yakni antroposentrisme sebagai alam yang menempatkan posisi dan kepentingan manusia lebih diatas makhluk lainnya.
- *Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva dan Implikasinya Pada Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam Inklusif Gender*, Cahaya Khaeroni (2009) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Ia menyimpulkan bahwa ada 4 konsep dari pemikiran vandana shiva yaitu :
 - a. Konsep ekofeminisme Vandana Shiva adalah konsep yang berusaha mendekonstruksi paradigma maskulinitas
 - b. Konsep ekofeminisme Vandana Shiva menitik beratkan pada perlunya upaya pemulihan nilai-nilai feminim.
 - c. Menurut Vandana Shiva, yang penting pemulihan nilai-nilai feminim adalah pemulihan yang didasarkan pada prinsip keseluruhan, yakni pemulihan keberadaan yang didasarkan pada prinsip keseluruhan, yakni pemulihan keberadaan kreatif dan kesadaran dalam alam, perempuan, serta laki-laki.
 - d. Implikasi konsep Vandana Shiva terhadap pengembangan pendidikan agama Islam inklusif gender.

- *Realitas Sosial Novel Gerhana Karya A.A Navis: Tinjauan Sosiologi Sastra*, Universitas Andalas, Padang. Rahmadani Wadiah (2014). Rahmadani Wadiah memberi kesimpulan bahwa permasalahan sosial yang ada dalam novel yaitu kemiskinan, menjadi penyebab utama pergaulan bebas yang terjadi dikalangan masyarakat pada saat itu. Permasalahan terjadi di bidang politik khususnya birokrasi pemerintahan, bekerjanya praktek korupsi, kolusi dan neepotisme.
- *Permasalahan Sosial Dalam Novel Padusi Karya Ka'bati: Tinjauan Sosiologi Sastra*, Universitas Andalas, Padang. Lovly Dhewinda (2011), ia menyimpulkan beberapa permasalahan sosial yaitu stratifikasi sosial, kemiskinan, prostitusi, diskriminasi, dan pendidikan.

1.6 Landasan Teori

Teori berasal dari kata *theoria* (bahasa latin) yaitu suatu perangkat pengertian, konsep (rancangan), proposisi (ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan kebenarannya) yang mempunyai korelasi (hubungan timbal balik atau sebab-akibat), dan telah teruji kebenarannya. Suatu kajian atau analisis sudah sewajarnya memakai landasan teori tertentu, supaya penulis mudah menentukan langkah dan arah analisis.

Di samping itu, dengan adanya landasan teori yang telah ditentukan, maka penelitian terhadap suatu objek yang bersifat ilmiah tersebut hasilnya akan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam menganalisis novel *Padusi* karya Ka'bati digunakan Ekokritik Vandana Shiva sebagai teori untuk mengkaji bagaimana sebenarnya eksploitasi yang terjadi pada perempuan, terutama terhadap tokoh utama Dinar dalam novel *Padusi*.

Istilah Ekokritik berasal dari istilah *ecocritism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *critism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan tumbuhan, hewan dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas baik dan buruk dari

sesuatu. Jadi secara sederhana, ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan.

Kata ekologi merupakan ciptaan baru yang pertama diusulkan oleh ahli biologi Jerman Ernest Haeckel pada tahun 1869. Ekologi biasanya didefinisikan sebagai kajian hubungan organisme-organisme terhadap lingkungannya, atau ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara organisme hidup dan lingkungan.

Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Kemunculan ekokritik merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang makin memerlukan perhatian manusia.

Keberadaan ekologis selama ini terlalu jauh dari pusat orientasi pemikiran dan bahkan terpinggirkan sehingga pada akhirnya terlupakan. Kondisi tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang telah terlalu eksploitatif terhadap alam. Hal ini nampaknya berpangkal dari pola pikir dikotomis *nature/culture* (alam/budaya). Dalam paradigma *nature/culture* ini, jaringan ekologis membentuk keterkaitan antara alam, pemeliharaan, dan budaya dalam suatu ekosfer.

Ekokritik dalam dunia sastra terus berkembang seiring dengan semakin kompleks kerusakan alam dan lingkungan yang terjadi diberbagai belahan dunia. Berbagai persoalan ekologi yang dihadapi manusia telah menarik perhatian berbagai penulis guna mengangkat persoalan lingkungan melalui karya sastra. Pengangkatan gagasan alam dan lingkungan dalam karya sastra telah melahirkan kritik sastra yang berparadigma lingkungan.

Glotfelty (1996: xix) mendefinisikan ekokritik sebagai bagian dari kajian tentang sastra dan lingkungan fisik. Istilah ekokritik pertama kali digunakan oleh Rueckert (1996: 107) dalam tulisannya yang berjudul *Literatur and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*. Dalam tulisannya tersebut Rueckert mendefinisikan ekokritik: “*The Application of ecology and*

ecological concepts to the study of literature, because ecology (as a science, as a discipline, as the basis for human vision) has the greatest relevance to the present and future of the world”(penerapan ekologi dan konsep ekologi untuk studi sastra, karena ekologi (sebagai ilmu, sebagai suatu disiplin, sebagai dasar untuk penglihatan manusia) memiliki relevansi ke masa kini dan masa depan dunia terbesar). Pendapat ini dijadikan dasar oleh para peneliti sastra untuk mengkaji karya sastra dengan pendekatan ekologis. Melalui pendekatan ekokritik, kritikus sastra dapat menggali hubungan manusia dengan lingkungannya karena lingkungan hidup menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pendekatan ekologis dapat meningkatkan kepedulian manusia dalam perhatiannya terhadap penyelamatan alam.

Garard menyimpulkan (2012: 5) ekokritik sebagai *“the study of the relationship of the human and the non-human, throughout human cultural history and entailing critical analysis of the term “human it self” (studi tentang hubungan manusia dan non-manusia, seluruh sejarah kebudayaan manusia dan entailing kritis analisis dari istilah" manusia itu sendiri)”*. Lebih lanjut Kerridge (1998) menyatakan bahwa ekokritik bertujuan untuk mengungkapkan gagasan dan representasi lingkungan dalam karya sastra serta mengevaluasi teks sebagai tanggapan terhadap penzaliman lingkungan yang terus terjadi.

Terdapat dua pendekatan utama dalam ekokritik, yaitu pendekatan wacana dan pendekatan realita. Pendekatan wacana menekankan pada penelitian pustaka; dan pendekatan realita menekankan penelitian lapangan. Antara pendekatan wacana dan pendekatan realita berfungsi saling melengkapi secara timbal balik. Dengan menerapkan pendekatan wacana penelitian ekokritik membuka keterkaitan antar wacana; dan dengan menerapkan pendekatan realita, penelitian ekokritik membuka dua ranah utama yaitu ekopolitik dan ekodrama. Dengan demikian pendekatan ekokritik dapat menjembatani ekosfer dalam tata wacana dan dalam tata realita. Dari kedua pendekatan tersebut kemudian dikaji keterkaitan antara ekosfer tekstual

dengan ekosfer faktual. Ekokritik memiliki objek kajian yang luas: sastra, seni, budaya, dan lain-lain (Junaidi dalam Wiyatmi dkk, 2016: 316-318).

Vandana Shiva adalah cendekiawan, aktivis lingkungan, dan penulis anti-globalisasi India. Ia merupakan salah satu pemimpin dan anggota Dewan International Forum on Globalization (bersama Jerry Mander, Edward Goldsmith, Ralph Nader, Jeremy Rifkin, et al.) dan tokoh gerakan solidaritas global yang dikenal dengan sebutan gerakan alter-globalisasi. Ia mendukung nilai-nilai tradisional seperti yang pernah dipaparkannya dalam buku Vedic Ecology karya Ranchor Prime. Ia adalah anggota komite ilmiah Fundacion IDEAS, wadah pemikir Partai Sosialis Spanyol. Dalam bukunya Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India ia menjelaskan perempuan di ibaratkan seperti bumi. Jika bumi dijajah dan dieksploitasi terus-menerus, maka lambat laun bumi akan menjadi keropos.

Vandana Shiva memaparkan bahwa kapitalis menjadi momok bagi perkembangan perempuan di semua belahan dunia. Pembangunan ekonomi yang dijalankan oleh kaum kapitalis telah merubah sistim-sistim yang ada. Pembangunan ekonomi dengan upah yang minimum, perlakuan yang berbeda antara upah buruh perempuan dan laki-laki, serta lainnya menjadi inti dari teori Vandana Shiva ini (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Vandana_Shiva).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara kerja, penjabaran teori menuju objek yang akan diteliti, sedangkan teknik adalah alat untuk menjabarkan metode yang langsung menyentuh objek (Mahmud, 1987: 22). Metode dan teknik penelitian merupakan penerapan dari suatu teori sastra terhadap karya sastra dengan menggunakan sistematika atau langkah-langkah analisis yang sesuai dengan objek penelitian.

Objek penelitian ini adalah:

- Objek material: novel *Padusi* karya Ka'wati.
- Objek formal: konsep Ekokritik Vandana Shiva terhadap novel *Padusi* karya Ka'wati

Metode kerja ini di dasarkan kepada cara kerja Vandana Shiva dengan mengaitkan pada latar budaya dan ekologi dalam novel. Analisis dilakukan berdasarkan pandangan Vandana Shiva tentang ekologi beserta latar budaya.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dirangkum dalam bentuk skripsi yang terdiri dari Bab I pendahuluan dengan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari pembahasan ekologi dalam budaya minangkabau. Bab III pembahasan efek pecahnya perlindungan terhadap ekologi dan dampaknya terhadap posisi perempuan dan bab IV berisi kesimpulan dan saran.

